

GAMBARAN STATUS *EGO IDENTITY* PADA SANTRI PONDOK PESANTREN

Sirly Yulanda Firdaus¹, Nurlaela Widyarini², Ratna Nurwindasari³
Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Jember

INTISARI. *Ego identity* adalah perasaan subjektif tentang diri yang konsisten dan berkembang dari waktu ke waktu yang dilalui melalui proses eksplorasi dan komitmen. Santri adalah remaja yang sedang berada pada tahap perkembangan. Tahap perkembangan yang utama bagi remaja adalah pembentukan *ego identity*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran status *ego identity* pada remaja pondok pesantren.

Desain penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *non probability sampling*. Partisipan penelitian adalah 75 santri (25 laki-laki dan 50 perempuan) remaja berusia 16 – 19 tahun. Alat ukur *Ego Identity Process Questionnaire* (EIPQ; Balistreri, Busch-Rossnagel, & Geisinger, 1995) digunakan untuk mengukur status identitas (*diffusion, foreclosure, moratorium, dan achievement*). Alat ukur ini terdiri dari 32 item.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 37% santri yang telah berhasil mengatasi krisis identitasnya (*ego identity achievement*), dan sisanya masih mengalami krisis dengan status sebagai berikut: 37%, pada status *ego identity diffusion*, 13%, pada status *ego identity foreclosure*, dan 12% pada status *ego identity moratorium*. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam mengembangkan program pendampingan bagi santri untuk mengatasi krisis identitas yang dihadapi.

Kata kunci : *Ego identity, santri, achievement*

ABSTRACT. *Ego identity is a subjective feeling about self that is consistent and develops over time through a process of exploration and commitment. Santri are teenagers who are in the stage of development. The main developmental stage for adolescents is the formation of ego identity. This study aims to determine the description of ego identity status in adolescent boarding schools.*

This research design uses descriptive quantitative method. The sampling technique used in this study is non-probability sampling. The research participants were 75 students (25 male and 50 female) adolescents aged 16-19 years. The Ego Identity Process Questionnaire (EIPQ; Balistreri, Busch-Rossnagel, & Geisinger, 1995) was used to measure identity status (diffusion, foreclosure, moratorium, and achievement). This measuring instrument consists of 32 items.

The results show that there are 37% of students who have successfully overcome their identity crisis (ego identity achievement), and the rest are still experiencing a crisis with the following statuses: 37%, in ego identity diffusion status, 13%, in ego

identity foreclosure status, and 12 % on ego identity moratorium status. The results of this study can be used as a consideration in developing mentoring programs for students to overcome the identity crisis they face.

Keywords: *Ego identity, Students, achievement*

A. PENGANTAR

Pembentukan *ego identity* merupakan peristiwa yang besar dalam perkembangan kepribadian. Pembentukan *ego identity* terjadi pada masa remaja akhir, *ego identity* menandai akhir masa kanak-kanak dan awal masa dewasa. Dalam pembentukan *ego identity* melibatkan keterampilan pada masa kecil, keyakinan, dan identifikasi menjadi satu kesatuan yang kurang lebih berhubungan dan unik yang memberikan masa dewasa awal dengan kedua rasa yang kesinambungan dengan masa lalu dan arah untuk menuju masa depan (Pérez et al., 1993).

Menurut Erikson (Muttaqin, 2016), pembentukan identitas merupakan tugas perkembangan yang utama bagi remaja. Erikson (Wahyuningsih, 2009) mengemukakan bahwa tugas pembentukan identitas pada masa remaja dan dewasa muda adalah membuat pilihan dengan berbagai alternatif dan kemudian berkomitmen pada pilihan yang telah dibuat. Dapat dikatakan bahwa remaja dan orang dewasa awal membutuhkan perubahan melalui berbagai pilihan dalam kehidupan sebelum membuat komitmen pada hal – hal penting seperti kerja dan karir, hubungan interpersonal (menikah), dan ideologi/agama (kepercayaan dan nilai-nilai).

Masa remaja seringkali dikenal dengan fase “mencari jati diri”. Masa remaja adalah masa penting bagi pembentukan identitas dan perubahan fisik serta kognitif yang terjadi dalam fase hidup remaja yang dapat memberikan dampak besar pada diri remaja yang sedang berkembang. Masa remaja menurut Hurlock (Jannah, 2017) diartikan sebagai suatu masa transisi atau peralihan, yaitu periode dimana individu secara fisik maupun psikis berubah dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Masa remaja awal (*early adolescence*) kurang lebih berlangsung di masa sekolah menengah pertama sampai sekolah menengah akhir usia 13 tahun sampai

16 – 17 tahun dan perubahan pubertas terbesar terjadi pada masa ini. Masa remaja akhir (*late adolescence*) kurang lebih terjadi pada pertengahan dasawarsa yang kedua dari kehidupan yaitu usia 18 – 22 tahun (Hurlock, 2003).

Menurut Biswas (Mahdia et al., 2018), remaja akhir berada dalam periode usia yang cukup penting dalam kehidupan individu, yaitu terdiri atas periode transisi dan transformasi. Masa remaja akhir adalah masa dimana banyak sekali permasalahan dalam usia dan pencarian identitas diri. Menurut Krori (Mahdia et al., 2018), remaja akhir berada pada masa dimana seringkali bermunculan pemikiran yang tidak realistis, serta merupakan masa menuju kedewasaan. Periode remaja akhir juga merupakan periode adaptasi pada transformasi kehidupan dan harapan sosial baru.

Konsep identitas, sebagaimana yang dimaksud oleh Erikson (Jespersen et al., 2013), mengacu pada pencarian aktif remaja untuk peran mereka, kontemplasi kekuatan dan kelemahan pribadi, dan sintesis simultan dari pengalaman hidup masa lalu, sekarang, dan masa depan. Biasanya ketika individu memasuki masa remaja, individu akan menjalani masa dimana ia akan mempertanyakan siapa dirinya sebagai pribadi dalam masyarakat dan keluarganya. Dengan kata lain, dia akan mengalami krisis identitas. Melalui interaksi dalam lingkaran sosial individu dan pengalamannya, identitasnya akan dibentuk dan dibentuk menjadi *ego identity* yang terdefinisi dengan jelas (Muttaqin, 2016).

Marcia (1995) menyatakan bahwa pembentukan identitas terjadi melalui dua proses yaitu eksplorasi (krisis) dan komitmen yang kemudian membawa pada empat status identitas. Status yang pertama adalah identitas *difusi*, yang menunjukkan tidak adanya krisis dan komitmen. Status identitas yang kedua adalah status identitas *foreclosure* dimana individu tidak mengalami krisis tetapi memiliki komitmen. Individu tidak memiliki otonomi untuk memilih karena adanya peran figur otoritas (misalnya orangtua) atau karena pengaruh orang lain seperti teman sebaya. Status yang ketiga adalah status identitas *moratorium* dimana individu mengalami krisis tetapi tidak memiliki komitmen. Sedangkan status yang keempat adalah identitas *achievement* dimana individu mengalami krisis dan kemudian memiliki komitmen (Wahyuningsih, 2009).

Menurut Purdie dkk. (Wahyuningsih, 2009) identitas diri dibentuk melalui interaksi dengan lingkungan (seperti keluarga, budaya, masyarakat, teman sebaya, sekolah dan lingkungan kerja) dan interpretasi individu terhadap interaksi tersebut. Lebih lanjut Purdie dkk. (Wahyuningsih, 2009) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya identitas diri adalah keluarga (nilai-nilai keluarga, pengasuhan, dan dukungan), orang-orang yang berarti seperti teman sebaya, sistem dan aktivitas sekolah, roles models, dan komunitas luas seperti media. Sejalan dengan pendapat Purdie dkk (Wahyuningsih, 2009) menjelaskan bahwa mengikuti logika Erikson, maka identitas dikonstruksi melalui proses umpan balik dari orang lain seperti keluarga, teman sebaya, dan institusi (Wahyuningsih, 2009).

Lingkungan yang pertama kali dikenal oleh individu adalah lingkungan keluarga, yaitu orangtua dan anggota keluarga lain. Keluarga merupakan lembaga pertama yang dikenal oleh seorang anak sebagai tempat bersosialisasi. Peran keluarga sangat penting dalam pembentukan perilaku, moral dan pendidikan pada anak.

Santri yang berada di Pondok Pesantren ialah santri mukim, yakni tinggal dan belajar satu atap dengan pesantren. Mayoritas santri bersekolah Mts dan MA, dimana lokasi sekolah didalam kawasan Pesantren. Santri yang tinggal di pesantren mempunyai aturan – aturan yang harus ditaati oleh santri, seperti santri tidak boleh keluar pesantren tanpa ijin dari pengurus pesantren, santri dilarang untuk membawa barang – barang elektronik (seperti Handphone dan laptop), dll. Selain aturan – aturan yang ada di pesantren santri banyak mendapatkan ilmu agama dan juga santri mendapatkan ilmu pengetahuan secara umum.

Berdasarkan dari hasil wawancara yang dilakukan dengan 3 santri, santri masih kebingungan dalam menentukan masa depannya, seperti belum mengetahui setelah keluar dari pesantren dia melanjutkan ke perguruan tinggi atau bekerja, kebingungan untuk memilih jurusan dan perguruan tinggi. Selain santri mengalami kebingungan dalam menentukan pilihannya setelah keluar dari pesantren, ternyata 3 santri mempunyai sikap kurang peduli terhadap dunia politik bahkan subyek tidak tahu menahu terhadap dunia politik. Namun, dalam dunia pertemanan mereka

mempunyai karakteristik yang berbeda satu sama lain, meskipun santri merasa belum yakin dengan teman yang menurut mereka baik. Selain itu mereka juga mengetahui peran mereka didalam keluarga mereka meskipun mereka berada di pesantren, mereka juga mengatakan bahwa mereka kurang dekat dengan keluarga mereka. Santri juga merasa yakin dengan norma – norma yang mereka jalankan, seperti norma agama, norma kesopanan, norma kesusilaan, dan norma hukum. Yang membuat santri yakin dengan norma yang mereka jalankan adalah karena rasa percaya diri yang mereka tanamkan dalam dirinya.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat diketahui bahwa remaja masih dalam proses status *ego identity* dalam berkembang. Status *ego identity* terdiri dari empat status yaitu identitas menyebar atau identitas bingung, tertutup, moratorium, dan identitas tercapai. Maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dari fenomena gambaran status identitas diri remaja karena peneliti ingin mengetahui remaja berada pada status *ego identity* mana.

B. METODE PENELITIAN

Jenis teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *non probability sampling* dengan pendekatan kuantitatif. Populasi pada penelitian ini adalah santri pondok pesantren Mabaul Hikam Lumajang yang berjumlah 75 santri.

Instrumen yang digunakan *Ego Identity Process Questionnaire* (EIPQ) yang digunakan untuk mengukur status identitas, yaitu *diffusion*, *foreclosure*, *moratorium*, dan *achievemen* berdasarkan eksplorasi dan komitmen pada remaja pesantren. Respons pada EIPQ menggunakan enam pilihan respons skala Likert mulai dari 1 (sangat tidak sesuai) sampai 6 (sangat sesuai).

C. HASIL PENELITIAN

Hasil dari analisa data menggunakan *Ego Identity Process Questionnaire* pada santri Pondok Pesantren Mabaul Hikam Kabupaten Lumajang dari 75 santri, sebanyak 28 santri memiliki *status diffusion* dengan prosentasi 37%. Kemudian sebanyak 10 santri berada dalam status identitas *foreclosure* dengan prosentase 13%. Sebanyak 9 santri berada pada status identitas *moratorium* dengan dengan

prosentase 12%. Dan sebanyak 28 santri berada dalam status identitas *achievement* dengan prosentase 37%.

D. PEMBAHASAN

Status identitas diri remaja merupakan pencapaian tahapan identitas pada seorang remaja. Status *ego identity* menurut Marcia dibagi menjadi empat (Muttaqin & Ekowarni, 2016), yaitu status identitas *diffusion*, *foreclosure*, *moratorium*, *achievement*. Dalam penelitian ini santri pondok pesantren Mabaul Hikam Lumajang sudah mencapai status identitas *achievement*, meskipun juga masih banyak yang berada pada status identitas *diffusion*. Santri yang sudah mencapai status identitas *achievement* artinya santri sudah mempunyai komitmen terhadap pilihannya sendiri (Muttaqin & Ekowarni, 2016). Sedangkan santri yang masih berada pada status identitas *diffusion* artinya santri belum mempunyai komitmen untuk pilihan kedepannya (Muttaqin & Ekowarni, 2016).

Sebagian besar santri pondok pesantren sudah mencapai status identitas *achievement*. Hal ini sejalan dengan penelitian Aziza (2009) terkait pembentukan identitas diri pada santri. Santri yang tinggal di pesantren mereka dituntut untuk bisa menentukan pilihan mereka secara mandiri. Sehingga santri yang dapat menyelesaikan krisis dan memiliki komitmen dari alternatif yang mereka buat berarti mereka sudah mencapai status identitas *achievement*. Hal ini juga dibuktikan pada penelitian sebelumnya, bahwa pembentukan identitas diri dalam pesantren mampu menyelesaikan tugas perkembangan remajanya dengan baik, mereka dituntut untuk mandiri dalam sehingga santri dapat mencapai pada status identitas *achievement* (Fathansyah, 2019).

Pada status identitas *diffusion* menunjukkan bahwa terdapat 28 santri (37%). Status identitas *diffusion* diartikan bahwa individu akan mengikuti alur hidupnya saja dan sama sekali tidak melakukan eksplorasi dan belum mencapai komitmen terhadap apapun (Muttaqin & Ekowarni, 2016). Pada status ini santri belum bisa untuk membuat keputusan terhadap pekerjaannya, politik, agama, dan valuenya. Bahkan santri pada status ini masih belum bisa untuk memilih teman yang menurut mereka baik, bahkan masih belum bisa untuk mengambil keputusan terkait *dating*, *sex roles*, dan *family*.

Dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa status identitas *foreclosure* terdapat 10 santri (13%). Hal ini menunjukkan bahwa santri belum bisa untuk menyelesaikan krisis identitasnya, namun sudah mempunyai komitmen berdasarkan rencana orang lain untuk masa depannya, misalnya seperti santri hanya mengikuti keinginan orang tuanya saja padahal santri sendiri belum mengetahui apa yang menjadi keinginannya. Status identitas *foreclosure* dapat diartikan bahwa individu tersebut tidak mengalami krisis identitas, karena mereka telah mengikatkan diri pada rencana orang lain, biasanya figur orang tua. Individu telah dibentuk oleh pilihan figur otoritas atau pilihan orang tua dan tidak berusaha untuk tumbuh lebih jauh dari apa yang telah ditetapkan untuk mereka (Orlofsky et al., 1973 dalam Alejandro, 2016). Pada status identitas *foreclosure* santri dalam mengambil keputusan terkait dengan pilihan pekerjaannya, agama, pilihan terhadap dunia politik, nilai – nilai sosial yang ada pada masyarakat, bahkan dalam dunia pertemanannya, *dating*, *sex roles*, dan peran dalam keluarganya santri masih mengikuti apa yang menjadi keinginan orang tuanya.

Status identitas *moratorium* sebanyak 9 santri dengan prosentase 12%. Hal ini menunjukkan bahwa santri sedang menentukan apa yang ia akan lakukan dan inginkan untuk kedepannya, setelah itu baru ia akan mengambil komitmen dari keputusannya. Status identitas *moratorium* dapat diartikan bahwa individu pada saat ini sedang mengalami krisis identitas dan belum memiliki komitmen (Sunuhadi et al., 2013). Pada status identitas *moratorium* santri dapat menentukan keputusannya terkait dengan pekerjaan, agama, politik, *value*, *friendships*, *dating*, *sex roles*, dan keluarga. Setelah santri menentukan terkait dengan keputusan – keputusan tersebut kemudian santri mengambil komitmen berdasarkan keputusan yang santri buat.

Status identitas *achievement* merupakan status identitas yang paling tinggi daripada status identitas lainnya. Pada status identitas *achievement* terdapat 28 santri dengan prosentase 37%. Jumlah keseluruhan responden dalam penelitian ini adalah 75 santri. Status identitas *achievement* menunjukkan bahwa pada status identitas ini santri sudah menemukan apa tujuan, kemampuan, atau kepercayaannya dan dapat berkomitmen pada hal – hal tersebut. Status identitas *achievement* dapat

diartikan bahwa individu mampu mengatasi krisis tersebut dengan membuat komitmen mengenai dirinya dan mulai menemukan rasa aman dalam hidupnya. Individu telah mengalami krisis identitas dan telah membuat komitmen terhadap masa depannya. Komitmen ini didasarkan pada pengalaman individu sendiri dan keputusan untuk jalan hidupnya sendiri dibuat atas kemauannya sendiri (Orlofsky et al., 1973 dalam Alejandro, 2016). Pada status ini santri telah memiliki komitmen terhadap sebuah pekerjaan, agama, politik, nilai – nilai sosial yang didasarkan pada pertimbangan dari berbagai alternatif dan kebebasan relatif yang diberikan oleh orang tuanya.

Dalam penelitian ini terdapat beberapa karakteristik demografi yaitu jenis kelamin, usia dan tempat tinggal. Berdasarkan karakteristik demografi pada jenis kelamin laki – laki yang terdiri dari 25 santri terdapat 6 santri (24%) yang berada pada status identitas *achievement* dan terdapat 14 santri (56%) dalam status identitas *diffusion*. Sedangkan santri perempuan yang terdiri dari 50 santri terdapat 22 santri (44%) dalam status identitas *achievement*. Hal ini menunjukkan bahwa santri pada jenis kelamin laki – laki yang masih dalam status identitas *diffusion* kurang memiliki semangat untuk menggali informasi yang diperlukan guna membentuk identitas dirinya, sehingga santri tidak membandingkan antara alternatif pilihan satu dengan yang lain, akhirnya mereka dapat mengalami kesulitan ketika harus membuat keputusan dengan cepat karena santri belum mengalami krisis identitasnya dan santri belum mencapai komitmen. Sedangkan pada santri laki – laki dan perempuan yang sudah mencapai status identitas *achievement* santri sudah mampu untuk mengatasi krisis identitas dengan membuat komitmen mengenai dirinya dan mulai menemukan rasa aman dalam hidupnya. Individu telah mengalami krisis identitas dan telah membuat komitmen terhadap pekerjaan, ideologi, politik, agama, dan value (Aziza, 2009).

Berdasarkan karakteristik demografi usia dibagi menjadi dua periode yaitu periode 16 – 17 tahun dan periode 18 – 19 tahun. Pada periode 16 – 17 tahun berjumlah 60 santri dan pada periode 18 – 19 tahun berjumlah 15 santri. Periode 16 – 17 tahun terdapat 23 santri (38%) dalam status identitas *achievement* dan status identitas *diffusion*. Dan pada periode 18 – 19 tahun terdapat 5 santri (33%) dalam

status identitas *achievement* dan status identitas *diffusion*. Santri yang masih berada pada status identitas *diffusion* artinya santri belum mengalami krisis identitasnya, bahkan santri belum memiliki keputusan terkait dengan pekerjaan yang akan mereka pilih. Sedangkan santri yang sudah mencapai status identitas *achievement* berarti santri sudah bisa untuk berkomitmen terhadap pekerjaannya, agama, dan nilai-nilai yang mereka jalankan. (Fathansyah, 2019). Pada santri periode 18 – 19 tahun yang masih berada pada status identitas *diffusion* diharapkan dimasa akhir remajanya santri telah mencapai pada status identitas *achievement*, dikarenakan seorang santri yang sudah mencapai status identitas *achievement* telah berhasil menyelesaikan krisis yang terjadi pada dirinya dan telah mempunyai komitmen untuk masa depannya. Santri yang tidak berhasil menyelesaikan krisis identitasnya maka santri akan mengalami kekacauan identitas (Aziza, 2009).

Karakteristik demografi selanjutnya adalah tempat tinggal. Pada penelitian ini, peneliti membagi menjadi 2 kategori yaitu bertempat tinggal di pondok pesantren dan bertempat tinggal di rumah bersama orang tua. Santri yang tinggal di pondok pesantren terdiri dari 65 santri dan yang tinggal di rumah terdiri dari 10 santri. Dari 65 santri yang tinggal di pondok pesantren terdapat 24 santri (37%) dalam status identitas *diffusion* dan status identitas *achievement*. Santri yang berada pada status identitas *diffusion* artinya santri belum mengalami krisis identitas dan santri tidak membuat komitmen untuk jangka panjang kedepannya terhadap pilihannya (Muttaqin & Ekowarni, 2016). Sedangkan santri yang sudah mencapai pada status identitas *achievement* artinya santri sudah mempunyai komitmen untuk masa depannya (Muttaqin & Ekowarni, 2016). Santri yang tinggal dirumah bersama orang tuanya terdiri dari 10 santri. Dari 10 santri tersebut terdapat 4 santri (40%) yang sudah mencapai status identitas *achievement* dan status identitas *diffusion*. Santri yang sudah mencapai status identitas *achievement* artinya dia sudah dapat mengatasi krisis identitas dan sudah mempunyai komitmen terhadap tujuan, kemampuan dan kepercayaan dalam hidupnya (Muttaqin & Ekowarni, 2016). Sedangkan yang masih pada status identitas *diffusion* artinya santri masih belum mempunyai pengalaman dalam suatu krisis (Aziza, 2009). Pada karakteristik tempat tinggal ini tidak ada perbedaan status identitas pada santri yang tinggal

dipesantren dan yang tinggal dengan orang tuanya santri sama – sama dapat mencapai status identitas *achievement*.

Gambaran terkait dengan status *ego identity* pada remaja pondok pesantren berdasarkan empat status *ego identity* yaitu *diffusion*, *foreclosure*, *moratorium*, *achievement* dapat diketahui bahwa secara keseluruhan santri memiliki kecenderungan pada status *ego identity achievement* dan status *ego identity diffusion*. Hal ini menunjukkan bahwa santri sudah dapat mengatasi krisis dan mempunyai komitmen dalam masa depannya. Meskipun juga masih ada yang belum mempunyai komitmen dalam menentukan pilihannya untuk jangka panjang. Santri yang masih berada pada status *ego identity diffusion* ini disebabkan santri belum mengalami krisis dan belum membuat komitmen. Santri dalam status ini belum memutuskan mengenai pilihan pekerjaan atau ideologis, tetapi juga tidak menunjukkan minat terhadap masalah tersebut.

Faktor lain yang mempengaruhi *ego identity* remaja yaitu peran orang tua. Menurut Santrock (2007) bahwa orang tua dan kepribadian diri remaja akan menentukan pembentukan status identitasnya, Orang tua adalah sosok paling penting dalam perkembangan identitas pada remaja. Orang tua yang demokratis akan mendorong anak untuk terlibat dalam pengambilan keputusan dalam keluarga, hal ini dapat mendorong anak untuk mendapatkan status *identity achievement*. Orang tua yang otoriter, yang mengontrol anaknya tanpa memberikan kesempatan anak untuk mengeluarkan pendapatnya, akan mendorong pada status *identity foreclosure*. Orang tua yang permisif, yang tidak memberikan arahan yang cukup bagi anak dan benar-benar membiarkan anak mengambil sendiri keputusannya akan mendorong pada status *identity diffusion*). Peran dari orang tua dalam pembentukan identitas diri remaja sangat penting, Karena orang tua adalah tokoh yang berpengaruh sangat besar dalam proses pencarian identitas diri pada remaja, oleh karena itu pola asuh dari orang tua juga berkaitan dengan proses pembentukan identitas diri remaja. Dalam hal ini para ustadz di Pondok Pesantren menggantikan peran sementara orang tua santri. Dengan demikian erat hubungannya antara pola asuh yang diberikan oleh para ustadz/ustadzah di Pondok Pesantren dalam pembentukan identitas diri santri.

Keterbatasan dalam penelitian ini, yaitu jumlah populasi yang sedikit sehingga peneliti menggunakan *sampling* jenuh karena dalam *sampling* jenuh semua anggota populasi digunakan menjadi sampel. Namun, *sampling* jenuh tidak cocok untuk populasi yang jumlah anggotanya besar, *sampling* jenuh lebih efektif digunakan hanya untuk penelitian yang populasinya sedikit, dan juga *sampling* jenuh tidak dapat digeneralisasikan pada populas dengan karakteristik yang berbeda.

E. KESIMPULAN

Santri memiliki status *ego identity* sebagai berikut: terdapat 28 santri (37%) pada status *achievement*, 9 santri (12%) pada status *moratorium*, 10 santri (13%) pada status *foreclosure*. Dan 28 santri (37%) pada status *diffusion*.

Karakteristik demografi dalam penelitian ini terbagi menjadi tiga yaitu, jenis kelamin, usia dan tempat tinggal. Pada karakteristik demografi jenis kelamin perempuan: 22 santri (44%) pada pada status *achievement*, 7 santri (14%) pada status *moratorium*, 7 santri (14%) pada status *foreclosure* dan 14 santri (28%) pada status *diffusion*. Pada jenis kelamin laki – laki: 6 santri (24%) pada pada status *achievement*, 2 santri (8%) pada status *moratorium*, 3 santri (12%) pada status *foreclosure* dan 14 santri (56%) pada status *diffusion*. Pada karakteristik rentang usia 16-17 tahun terdapat 23 santri (38%) pada pada status *achievement*, 7 santri (12%) pada status *moratorium*, 7 santri (12%) pada status *foreclosure* dan 23 santri (38%) pada status *diffusion*. Dan pada rentang usia 18-19 tahun terdapat 5 santri (33%) pada pada status *achievement*, 2 santri (13%) pada status *moratorium*, 3 santri (20%) pada status *foreclosure* dan 5 santri (33%) pada status *diffusion*. Pada karakteristik tempat tinggal di pesantren: terdapat 24 santri (37%) pada pada status *achievement*, 8 santri (12%) pada status *moratorium*, 9 santri (14%) pada status *foreclosure* dan 24 santri (37%) pada status *diffusion*. Dan pada santri yang bertempat tinggal dirumah: terdapat 4 santri (40%) pada pada status *achievement*, 1 santri (10%) pada status *moratorium*, 1 santri (10%) pada status *foreclosure*, 4 santri (40%) pada status *diffusion*.

F. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, maka saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut :

1. Bagi pondok pesantren

Pembentukan status identitas diri adalah tugas paling utama dalam perkembangan remaja. Status identitas diri remaja adalah kategori pencapaian tahapan identitas pada seorang remaja. Remaja yang memilih tinggal di pondok pesantren membutuhkan pengembangan karir, pengetahuan tentang dunia politik, pengembangan terkait ilmu – ilmu agama, pengetahuan tentang nilai – nilai yang ada dalam masyarakat. Oleh karena itu penting bagi pengurus pondok pesantren untuk mengarahkan dan membimbing santri agar santri dapat mengatasi krisis identitasnya dan dapat mencapai status *ego identity achievement*.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu jumlah populasi yang terlalu kecil sehingga untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas jumlah populasinya dengan menggunakan pesantren yang lebih besar dan sampel yang lebih luas. Keterbatasan lainnya yaitu, penelitian ini hanya melihat gambaran status *ego identity* santri secara umum saja. Dengan demikian bagi peneliti selanjutnya yang akan mengangkat tema yang sama agar dapat mengeksplorasi status *ego identity* lebih dalam dan mengkaitkan dengan variabel lain yang turut memberikan pengaruh pada status *ego identity* santri yang belum dijelaskan dan diteliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Alejandro, Michael Eddie. (2016). *The Association Between Ego Identity Status And Social Media Use*. Thesis. (tidak diterbitkan). International University
- Azwar, S. (2014). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2018). *Penyusunan Skala Psikologi, Edisi 2*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Anshori, Muslich & Sri Iswati. (2017). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Surabaya : Airlangga University Press
- Aziza, Sulcha. (2009). *Pembentukan Identitas Diri Santri Remaja Putri Di Lingkungan Pondok Pesantren Putri Al-Marlidyah Mojosari Loceret Nganjuk*. Skripsi. (Tidak Diterbitkan). Fakultas Dakwah. Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
- Desmita. (2016). *Psikologi Perkembangan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Elizabeth, B. Hurlock. (2003). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Fathansyah, Muhammad. (2019). *Pembentukan Identitas Diri Santri Remaja Putra, Di Lingkungan Pondok Pesantren Islam Ulul Albab Jati Agung, Lampung Selatan*. Skripsi. (Tidak Diterbitkan). Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
- Fitri, Ismi Kamalia. (2020). *Peran Media Sosial Instagram Dalam Pembentukan Identitas Diri Remaja. Di MAN 11 Jakarta*. Skripsi. (Tidak Diterbitkan). Fakultas Ilmu Dakwah dan Komunikasi. Universitas Hidayatullah:Jakarta
- Hadori, Mohamat. (2012). *Proses Pembentukan Identitas Santri Pada Remaja Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Situbondo*. Jurnal Lisan Al-Hal, Volume 6, No. 2, Desember 2012
- Hasanah, Uswatun. (2013). *Pembentukan Identitas Diri Dan Gambaran Diri (Self Body Image) Pada Remaja Putri Bertato Di Samarinda*. *Psikoborneo, Vol 1, No 2, 2013: 102-107*

- Husni, M. A., & Eko, I. (2013). *Identitas Diri Ditinjau Dari Kelekatan Remaja Pada Orang Tua Di SMKN 4 Yogyakarta*. *Jurnal SPIRITS*, Vol. 3, No.2, Mei 2013. 1-92, 3(9), 26–32.
- Jannah, M. (2017). *Remaja Dan Tugas-Tugas Perkembangannya Dalam Islam*. *Psikoislamedia : Jurnal Psikologi*, 1(1), 243–256.
- Jespersen, K., Kroger, J., & Martinussen, M. (2013). *Identity Status and Ego Development: A Meta-Analysis*. *Identity*, 13(3), 228–241.
- Innayati, Early Magfiro. (2011). *Hubungan Antara Pengasuhan Islami Dengan Identitas Diri Pada Remaja Di Kota Yogyakarta*. *Kedaulatan Rakyat Yogyakarta*
- Mahdia, A., Psikologi, F., Gunadarma, U., & Barat, J. (2018). *Pengaruh Konten Influencer Di Media Sosial*. *Ilmiah Psikologi*, 11(2), 172–179.
- Marcia, James E. et all. (1993). *Ego Identity A Handbook for Psychosocial Research*. New York
- Mitsari, Rizda Armi. (2017). *Strategi Pembentukan Identitas Diri Remaja Di Panti Asuhan Putri Aisyiyah Malang*. *Skripsi*. Tidak Diterbitkan. Fakultas Psikologi. Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim: Malang
- Muttaqin, D., & Ekowarni, E. (2016). *Pembentukan Identitas Remaja di Yogyakarta*. *Jurnal Psikologi*, 43(3), 231–247.
- Pérez, A., Santamaria, E. K., Operario, D., Tarkang, E. E., Zotor, F. B., Cardoso, S. R. de S. N., Autor, S. E. U., De, I., Dos, A., Vendas, O. D. E., Empresas, D. A. S., Atividades, P. O., Artigo, N., Gest, G. N. R. M. D. E., Para, D. E. F., Miranda, S. F. da R., Ferreira, F. A. A., Oliver, J., Dario, M., ... Volk, J. E. (1993). *Ego Identity A Handbook for Psychosocial Research*. In *BMC Public Health* (Vol. 5, Issue 1).
- Ramdhanu, C. A., Sunarya, Y., & Nurhudaya. (2019). *Faktor – faktor yang mempengaruhi identitas diri*. *Journal of Innovative Counseling : Theory, Practice & Research*, 3(1), 7–17.

- Rosidi, Rustam. (2009). *Hubungan Antara Self Body Image Dengan Pembentukan Identitas Diri Remaja*. Fakultas Psikologi. Universitas Muhammadiyah:Surakarta
- Santrock, John W. (2007). *Perkembangan Anak*. Penerjemah : Mila Rachmawati & Anna Kuswanti. Jakarta:Erlangga
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : ALFABETA.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sunuhadi, B., Deliana, S. M., & Hendriyani, R. (2013). *Status Identitas Remaja dengan Latar Belakang Keluarga Etnis Jawa dan Tionghoa*. *Journal of Social and Industrial Psychology*, 2(1), 1–5.
- Wahyuningsih, H. (2009). *Peran Orangtua dalam Pembentukan Identitas Agama Remaja*. *Indigenous*, 11(1), 47–57.
- Wiyanti, Renisa. (2019). *Status Identitas Diri Remaja (Studi Deskriptif Pada Masyarakat Marjinal Di Kota Semarang)*. Skripsi. (Tidak Diterbitkan). Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Semarang
- Yusuf, H. Syamsu. (2011). *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya